

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Implementasi Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Belajar

Implementasi dalam bahasa berarti pelaksanaan atau penerapan. Faktanya, implementasi adalah proses melaksanakan gagasan, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan nyata yang berdampak pada pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.⁶ Teori konstruktivisme berfungsi sebagai dasar untuk menerapkan kurikulum belajar bebas. Suparlan menunjukkan bahwa teori konstruktivisme telah menjadi topik yang umum di bidang pendidikan. Konstruktivisme adalah tentang membangun. Konstruktivisme, dalam filsafat pendidikan, didefinisikan sebagai upaya untuk membangun tata susunan hidup yang berbudaya di era modern. Jadi, konstruktivisme adalah teori tentang membangun kemampuan dan pemahaman dalam proses pembelajaran. Sebab, dengan sifat membangun,

⁶ Wahdina Salim Aranggere, Dian Mohammad Hakim, and Syamsu Madyan, "Implementasi Program Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di Mts Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2022), <http://riset.unisma.ac.id>.

diharapkan siswa akan lebih aktif. Untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien, implementasi adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan uraian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah proses pelaksanaan kegiatan, yang dimulai dengan tahap perencanaan, kemudian tahap pelaksanaan, dan diakhiri dengan tahap evaluasi dari pelaksanaan untuk mencapai tujuan.⁷

Untuk mendukung kualitas pendidikan di Indonesia, profil pelajar Pancasila adalah implementasi dari ide Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari elemen-elemen penting yang dimaksudkan untuk menghasilkan kompetensi terdidik yang diinginkan oleh sistem pendidikan yang mengutamakan pemahaman kebinekaan.⁸

Banyak cara untuk menerapkan pemahaman Profil Pelajar Pancasila. Ini dapat membuat siswa lebih mudah memahami pembelajaran yang spesifik. Dengan cara yang sama, Arianto ,dkk. menyebutkan beberapa pola pembelajaran yang efektif yang dapat dimanfaatkan oleh guru: (1) membuat pelajaran lebih

⁷ Suparlan Stit, Palapa Nusantara, and Lombok Ntb, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran" 1 (n.d.): 79–88, <https://www.ejournal.stitpn.ac.id>.

⁸ Aranggere, Hakim, and Madyan, "Implementasi Program Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di Mts Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang."

menarik; (2) menggunakan pendekatan saintifik untuk memaksimalkan pelaksanaan kurikulum; dan (3) membuat siswa senang belajar. Profil siswa Pancasila menunjukkan siswa Indonesia yang unggul yang belajar sepanjang hayat, memiliki karakter yang kuat, memiliki kemampuan global, dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila. Ini berfungsi sebagai referensi utama untuk mengarahkan kebijakan pendidikan, termasuk menjadi acuan guru dalam membangun karakter dan kemampuan siswa. Surat Keputusan Nomor 009/H/KR/2022 yang dikeluarkan oleh Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (2022) bertujuan untuk meningkatkan karakter profil pelajar Pancasila. Surat Keputusan ini mencakup penjelasan dan tahap-tahap perkembangan profil pelajar Pancasila. Ini terutama relevan untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.⁹

Profil pancasila, yang merupakan visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk menanamkan karakter kebangsaan pada siswa Indonesia, mencakup kurikulum belajar yang bebas. Teori belajar merdeka mencakup setidaknya tiga

⁹ Evi Susilowati and Correspondence Author, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" I (2022): 115–132, <https://journal.centrism.or.id>.

elemen utama, menurut Nadiem Anwar Makarim: teknologi untuk akselerasi, keberagaman sebagai esensi, dan profil pelajar Pancasila. Pada kesempatan yang sama, Nadiem Anwar Makarim menjelaskan bahwa salah satu tugas presiden adalah menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi profil siswa Indonesia.¹⁰

Permendikbud No 22 Tahun 2020 mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.¹¹ Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memajukan kebudayaan. Pelajar Pancasila adalah pelajar sepanjang hayat yang diharapkan memiliki kemampuan, sifat, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Karena itu, penerapan kurikulum merdeka merupakan bagian dari upaya mewujudkan profil Pelajar Pancasila.

Dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, diharapkan peserta didik dapat

¹⁰ Naik Pangkat, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka," *NaikPangkat.com* 21 (2022), <https://naikpangkat.com/implementasi-profil-pelajar-pancasila-dalam-kurikulum-merdeka/>.

¹¹ T Naibaho, "Penguatan Literasi Dan Numerasi Untuk Mendukung Profil Pelajar Pancasila Sebagai Inovasi Pembelajaran Matematika," *Sepren*, no. October (2022): 111–117, <https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/sepren/article/view/841>.

berpartisipasi secara aktif dan berkontribusi dalam melakukan hal-hal yang nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat mereka di masa depan. Profil pelajar Pancasila dibuat oleh pemerintah agar siswa tidak hanya mengetahui tentang kehidupan, tetapi juga dapat mengalaminya sendiri. Profil pelajar Pancasila akan diterapkan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan karena kemajuan teknologi, perubahan sosiokultural, dan perubahan lingkungan. Profil Pelajar Pancasila menggambarkan siswa Indonesia sebagai siswa yang bertahan hidup yang memiliki kemampuan di seluruh dunia dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Tujuan pendidikan nasional diterjemahkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), "pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermertabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab."¹²

Kurikulum berasal dari olahraga pada zaman Romawi Kuno, dari kata "curir", yang berarti pelari, dan "curare", yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah itu berasal dari bahasa Yunani. Di sini, jarak yang harus ditempuh berarti kurikulum dengan materi pelajaran dan waktu yang diperlukan siswa untuk mendapatkan ijazah. Sedangkan pengertian kurikulum menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, yaitu: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu", sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah sebagai sebuah rencana dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.¹³

Menurut Syahril dan Asmidir Ilyas, kurikulum secara sempit dapat didefinisikan sebagai kumpulan

¹² Deni Lesmana, "Kandungan Nilai Dalam Tujuan Pendidikan Nasional (Core Ethical Values)," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (2018): 211–126, garuda.kemdikbud.go.id.

¹³ Ariga, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19 Implementation of the Independent Curriculum After the Covid-19 Pandemic."

mata pelajaran yang harus dipelajari siswa untuk dapat menyelesaikan studi mereka di Lembaga pendidikan tertentu. Mereka mengatakan bahwa upaya untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dapat terjadi baik di dalam maupun di luar kelas, dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.¹⁴

Kurikulum Merdeka Belajar: Menurut BSNP, atau Badan Standar Nasional Pendidikan, kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum pembelajaran yang menggunakan pendekatan bakat dan minat, membiarkan siswa memilih mata pelajaran yang mereka inginkan. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim mendirikan program belajar merdeka sebagai bagian dari evaluasi perbaikan kurikulum 2013. Silabus prototipe adalah penyederhanaan dari silabus tahun 2013 yang menggunakan sistem pembelajaran berbasis proyek. Setidaknya 2.500 sekolah mengemudi dan SMK Pusat Kompetensi Indonesia telah berusaha untuk menerapkan kurikulum pembelajaran mandiri atau kurikulum prototipe sejak tahun 2020, di tengah pandemi COVID-19.¹⁵

¹⁴ Sekolah, "537-Article Text-2901-1-10-20220801."

¹⁵ Susilowati and Author, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam."

Sistem pengajaran kurikulum akan berubah dari yang awalnya bernuansa dengan diskusi di dalam kelas menjadi bebas di luar kelas. Tidak tanpa alasan Nadiem A Karim membuat kebijakan belajar merdeka. Pasalnya, dalam penelitian Programme for Internasional Student Assesment (PISA) tahun 2019, siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah dalam hal matematika dan literasi. Indonesia juga menduduki posisi ke 74 dari 79 negara.¹⁶

Salah satu bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kemampuan generasi berikutnya di berbagai bidang adalah kurikulum prototipe. Nadiem Makarim menciptakan konsep belajar bebas karena dia ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa memaksakan siswa untuk mencapai nilai atau skor tertentu. Tujuan dari belajar bebas adalah agar guru, siswa, dan orang tua dapat memiliki suasana belajar yang menyenangkan.

Konsep kurikulum merdeka adalah inti dari kurikulum belajar bebas. Assingkiy berpendapat bahwa guru menentukan kebebasan berpikir seseorang. Ini menunjukkan bahwa guru memegang peran penting dalam memastikan keberhasilan

¹⁶ Angga Angga et al., “Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5877–5889, <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.

pendidikan. Pada era digitalisasi saat ini, kemajuan teknologi berdampak pada kualitas pendidikan.

Konsep pendidikan kurikulum merdeka menggabungkan kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penguasaan teknologi dalam setiap aktivitas yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa. Melalui gagasan ini, siswa diberi kebebasan berpikir untuk memanfaatkan pengetahuan mereka sebaik mungkin.¹⁷

Kurikulum merdeka belajar memberi guru kebebasan untuk membuat pembelajaran yang menarik dan mendidik. Selain itu, sesuai dengan kompetensi pedagogis saat ini, guru harus memiliki kemampuan untuk mensimulasikan dan menerapkan proses pembelajaran. Selain itu, guru diberi tanggung jawab sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan melakukan evaluasi secara terus menerus.

Untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, Kemdikbudristek juga menetapkan kebijakan untuk sekolah yang belum siap untuk melakukannya. Mereka diberi kebebasan untuk memilih kurikulum apa yang mereka inginkan. Ada tiga opsi: kurikulum

¹⁷ Ariga, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19 Implementation of the Independent Curriculum After the Covid-19 Pandemic."

2013 secara penuh, kurikulum yang disederhanakan 2013 untuk situasi darurat, dan kurikulum merdeka.¹⁸

Angket Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka, yang mengukur kesiapan guru dan tenaga kependidikan, digunakan oleh satuan pendidikan untuk membuat pilihan. Tidak ada pilihan yang benar, hanya yang paling sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan. Tiga cara untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri adalah sebagai berikut;

Mandiri Belajar Menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan. Pada dasarnya, sekolah yang memilih mandiri belajar masih menggunakan Kurikulum 2013 tapi sudah mulai menerapkan prinsip-prinsip yang ada pada Kurikulum Merdeka, terutama dalam rangka peningkatan kompetensi literasi, numerasi, penguatan pendidikan karakter dan lain-lain.

Proses pengimplementasian Kurikulum Merdeka memastikan bahwa satuan pendidikan siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu opsi pembelajaran mereka. Selanjutnya, kebijakan kurikulum nasional akan ditetapkan pada tahun 2024 oleh Kemdikbudristek berdasarkan

¹⁸ S M A Negeri Yogyakarta, "Sma Negeri 7 Yogyakarta," no. 47 (2019): 19621114, <https://fkip.uad.ac.id>.

evaluasi kurikulum selama pemulihan pembelajaran. Hasil evaluasi ini akan digunakan oleh Kemdikbudristek untuk membuat kebijakan lanjutan pasca pemulihan krisis pembelajaran. Berikut ini adalah keuntungan dari kurikulum merdeka:

1. Lebih sederhana dan mendalam. Fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar lebih mendalam, signifikan, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.
2. Lebih merdeka, bagi siswa memiliki arti karena di sekolah menengah tidak ada program peminatan, dan siswa memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan tujuan mereka. Kurikulum merdeka untuk sekolah berarti sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Ini berarti guru dapat mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik.
3. Pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran yang relevan dan interaktif, memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk secara aktif mempelajari masalah aktual, seperti lingkungan dan kesehatan. Ini mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil

pelajar Pancasila yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.¹⁹

Adapun karakteristik utama Kurikulum Merdeka Belajar yang dapat mendukung pemulihan pembelajaran saat ini, yaitu antara lain:

1. Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) bertujuan untuk meningkatkan soft skills dan karakter seperti iman, taqwa, akhlak mulia, gotong royong, kebhinekaan global, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas.
2. Fokus pada materi-materi penting yang diharapkan dapat memberikan waktu yang cukup untuk pembelajaran mendalam tentang kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai referensi utama untuk mengarahkan kebijakan pendidikan, dan juga berfungsi sebagai acuan bagi pendidik dalam membangun karakter dan kemampuan siswa. Pelajar Pancasila adalah perwujudan siswa Indonesia sebagai siswa sepanjang hayat yang memiliki kemampuan, kepribadian, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari enam dimensi berikut,

¹⁹ Dkk Paggy M. Jonathans, “Merdeka Belajar Tentang Merdeka Belajar” 3, no. 3 (2021): 40, <https://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/article/view/90>.

memberikan penjelasan lebih lanjut tentang karakteristik Pelajar Pancasila:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Di dimensi ini, siswa mempelajari ajaran agama dan kepercayaan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Elemen-elemen ini adalah:

- a) Elemen Akhlak beragama: Pelajar Pancasila selalu menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa; memahami agama dan kepercayaan; dan melakukan ibadah ritual adalah tiga komponen akhlak beragama.
- b) Elemen akhlak terhadap alam: Pelajar pancasila sadar akan pentingnya menjalani gaya hidup yang peduli dengan alam, sehingga mereka secara aktif berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Subelemen akhlak kepada alam, yaitu: 1) Memahami Hubungan Ekosistem Bumi; 2) Menjaga Lingkungan Alam.
- c) Elemen akhlak bernegara: Pelajar Pancasila memahami dan melaksanakan

hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik dan menyadari peran mereka sebagai warga negara. Subkomponen akhlak bernegara adalah: Melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia tanpa membenci atau mendengki satu sama lain.

d) Elemen akhlak pribadi: Pelajar Pancasila harus jujur, adil, rendah hati, dan berperilaku dan bertindak dengan hormat. Setiap hari, siswa berusaha untuk berkembang dan mengintrospeksi diri mereka sendiri. Sub-elemen akhlak pribadi terdiri dari: 1) Integritas; 2) Perawatan Diri secara Fisik, Mental, dan Spiritual; dan

e) Elemen Akhlak kepada Manusia: Pelajar Pancasila senantiasa berempati, peduli, murah hati, dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Berempati dengan orang lain dan mengutamakan persamaan dengan orang lain adalah dua subelemen akhlak manusia.

b. Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya serta

tetap berpikiran terbuka saat berinteraksi dengan orang dari budaya lain. Ini menumbuhkan rasa saling menghargai dan membuka peluang untuk munculnya budaya baru yang bermanfaat dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Ada tiga dimensi keberbhinnekaan global yang mengandung etika deskriptif:

- a. Elemen mengenal dan menghargai budaya. Subelemen mengenal dan menghargai budaya termasuk: 1) Mempelajari budaya dan identitasnya; 2) Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan, kepercayaan, dan praktik budaya; dan 3) Menumbuhkan rasa hormat terhadap keanekaragaman budaya.
- b. Elemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan: Subelemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan adalah sebagai berikut: 1) Refleksi tentang pengalaman kebhinekaan; 2) Menghapus stereotip dan prasangka; 3) Menyelaraskan perbedaan budaya.
- c. Elemen berkeadilan sosial: Subelemen berkeadilan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan; 2) Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

c. Bergotong royong

Kemampuan bergotong-royong adalah kemampuan untuk berkolaborasi secara sukarela sehingga kegiatan dapat dilakukan dengan mudah, lancar, dan ringan. Budaya gotong-royong dihidupkan kembali dan digunakan sebagai acuan dan rujukan dalam kehidupan nasional.

a. Elemen Kepedulian Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi lingkungan fisik dan sosial mereka. Dua subelemen kepedulian ini adalah: 1) Tanggapan terhadap lingkungan sosial; dan 2) Persepsi sosial.

b. Elemen Kolaborasi: Pelajar Pancasila memiliki kemampuan untuk bekerja sama, yaitu memiliki kemampuan untuk merasa senang saat bekerja sama, dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Pelajar Pancasila memiliki kemampuan untuk berbagi, yaitu memberi dan menerima semua hal yang penting bagi

kehidupan pribadi dan bersama, serta ingin dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Subelemen kolaborasi termasuk: 1) Kerja sama; 2) Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama; dan

c. Elemen Berbagi. Pelajar Pancasila memiliki kemampuan untuk berbagi, yaitu memberi dan menerima apa yang diperlukan untuk kehidupan pribadi dan sosial. Mereka juga ingin dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengutamakan penggunaan sehat dari sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat.

d. Mandiri

Dimensi Mandiri. Elemen dimensi mandiri yang mengandung etika normatif, yaitu:

a. Elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi: Pelajar Pancasila yang mandiri secara teratur mempertimbangkan kondisi dirinya. Ini mencakup mempertimbangkan kualitas

dan minat diri sendiri, serta tantangan yang dihadapi, serta situasi dan tuntutan perkembangan. Subelemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi adalah sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi kualitas dan minat diri sendiri; 2) Meningkatkan refleksi diri.

- b. Elemen regulasi diri: Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku mereka untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan diri mereka, baik di bidang akademik maupun non akademik. Regulasi diri terdiri dari: 1) Pengendalian emosi; 2) Menentukan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya; 3) Mengambil inisiatif dan bekerja secara mandiri; 4) Meningkatkan pengendalian diri dan disiplin diri; 5) Percaya diri, tangguh, dan adaptif.

- e. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis memiliki kemampuan untuk memproses informasi

kualitatif dan kuantitatif secara objektif, menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil kesimpulan dari berbagai informasi.

1. Memeriksa dan menilai penalaran dan prosedurnya.
2. Memikirkan kembali dan mempertimbangkan ide-idenya sendiri.
3. Mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi, memberikan penjelasan, dan mengolah ide dan informasi

f. Kreatif

Untuk menjadi kreatif, seorang siswa harus dapat mengubah, membuat sesuatu yang unik, bermakna, dan bermanfaat, dan memiliki dampak pada cara menyelesaikan berbagai masalah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya.

- 1) Menghasilkan gagasan yang orisinal
- 2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal
- 3) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Agar setiap orang dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan

²⁰ Naik Pangkat, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka."

berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, enam dimensi profil pelajar Pancasila digabungkan. Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang unggul secara holistik, bukan hanya kemampuan kognitif. Akibatnya, Profil Pelajar Pancasila adalah hasil dari pembelajaran lintas disiplin.

Salah satu kurikulum merdeka, Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk memberi guru kesempatan untuk mengajar dengan cara yang inovatif dan kontekstual. Sebuah strategi diperlukan untuk melakukan pembelajaran agar kegiatan berjalan lancar dan mencapai hasil yang diinginkan.

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan profil pelajar pancasila, strategi profil pelajar pancasila tersebut terdiri atas tiga tahap utama, yaitu:

1) Tahap Perencanaan

Muhammad Fakri mengatakan perencanaan adalah proses membuat berbagai keputusan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.²¹

- a. Membentuk Tim Fasilitator Profil Pelajar Pancasila

²¹ Muhammad Sahnun, "Urgensi Perencanaan Pendidikan Di Sekolah Dasar," *Jurnal PPkn dan Hukum* 12, no. 2 (2017): 142–159, <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/4696>.

Tim fasilitator profil dibentuk oleh kepala satuan pendidikan. Tim ini bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan profil pancasila di kelas. Jumlah tim fasilitator profil dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan tetapi tidak terbatas pada:

- 1) Jumlah peserta didik dalam satu satuan pendidikan
- 2) Banyaknya tema yang dipilih dalam satu tahun ajaran
- 3) Jumlah jam mengajar pendidik yang belum terpenuhi atau dialihkan untuk proyek profil atau pertimbangan lain sesuai kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.

b. Mengidentifikasi Tingkat Kesiapan Satuan Pendidikan

Kepala satuan pendidikan dan tim fasilitator memikirkan dan menentukan kesiapan satuan. Identifikasi awal kesiapan satuan pendidikan untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila didasarkan pada kemampuan satuan pendidikan untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek adalah

pendekatan pendidikan yang dinamis di mana siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dengan mengamati masalah dan tantangan dunia nyata (Edutopia).

Pembelajaran berbasis proyek bukan hanya membuat barang atau karya, tetapi juga mendasarkan seluruh rangkaian aktivitasnya pada masalah kontekstual. Akibatnya, pembelajaran berbasis proyek biasanya mencakup banyak aktivitas yang memerlukan waktu yang sangat singkat untuk diselesaikan. Ada tiga kriteria kesiapan satuan pendidikan, yaitu:

1) Tahap Awal

- a. Satuan pendidikan belum memiliki sistem dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek.
- b. Konsep pembelajaran berbasis proyek baru diketahui pendidik.
- c. Satuan pendidikan menjalankan proyek secara internal (tidak melibatkan pihak luar).

2) Tahap Berkembang

- a. Satuan pendidikan sudah memiliki sistem untuk menjalankan pembelajaran berbasis proyek.
- b. Konsep pembelajaran berbasis proyek sudah dipahami sebagian pendidik.
- c. Satuan pendidikan mulai melibatkan pihak di luar satuan pendidikan untuk membantu salah satu aktivitas proyek.

3) Tahap Lanjutan

- a. Pembelajaran berbasis proyek sudah menjadi kebiasaan satuan pendidikan.
- b. Konsep pembelajaran berbasis proyek sudah dipahami semua pendidik.
- c. Satuan pendidikan sudah menjalin kerja sama dengan pihak mitra di luar satuan pendidikan agar dampak proyek dapat diperluas secara berkelanjutan.

Menentukan Dimensi dan Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tim Fasilitator menentukan tema dan dimensi profil pelajar Pancasila yang akan difokuskan pada tahun ajaran ini. Mereka juga merancang jumlah proyek dan alokasi waktunya. (Dimensi dan tema

dipilih berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah)

- 1) Tim fasilitator dan kepala satuan pendidikan menentukan dimensi profil pelajar Pancasila yang akan menjadi fokus untuk dikembangkan pada tahun ajaran ini.
- 2) Pemilihan dimensi dapat merujuk pada visi misi satuan pendidikan atau program yang akan dijalankan pada tahun ajaran berikutnya.
- 3) Disarankan untuk memfokuskan sasaran proyek profil pada 2-3 dimensi yang paling relevan selama satu tahun akademik.
- 4) Untuk membuat tujuan pencapaian proyek profil pelajar Pancasila jelas dan terarah, jumlah dimensi yang digunakan harus tidak terlalu banyak.
- 5) Pada tahap pengembangan modul proyek profil, dimensi sasaran harus ditetapkan dengan menentukan elemen dan subelemen yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.
- 6) Jika pimpinan satuan pendidikan sudah berpengalaman dengan kegiatan

berbasis proyek, jumlah dimensi yang dipilih dapat ditambah sesuai dengan kesiapan tingkat satuan

Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan adalah sebagai berikut: Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan, dan Pekerjaan. Tema-tema ini berlaku untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat. Peserta didik melakukan proyek penguatan profil pelajar Pancasila selama satu tahun akademik. Untuk SMP/MTs, SMPLB, atau Paket B, mereka melakukan tiga hingga empat proyek profil dengan tema yang berbeda.

c. Merancang Alokasi Waktu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Untuk menyesuaikan modul proyek dengan tingkat kesiapan satuan pendidikan, tim fasilitator melakukan beberapa langkah umum: menentukan subelemen (tujuan proyek); membuat topik, alur, dan durasi proyek; dan membuat aktivitas dan asesmen.

Mengetahui berapa banyak jam yang dimiliki setiap kelas dalam proyek profil adalah langkah pertama dalam merancang alokasi waktu proyek profil. Sebuah Kepmendibudristek RI Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran menetapkan jumlah jam yang diperlukan. Jam proyek profil untuk SMP/MT kelas VII-VIII adalah 360 JP, dan untuk SMP/MT kelas IX adalah 320 JP.

d. Menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Untuk menyesuaikan modul proyek dengan tingkat kesiapan satuan pendidikan, tim fasilitator melakukan beberapa langkah umum: menentukan subelemen (tujuan proyek); membuat topik, alur, dan durasi proyek; dan membuat aktivitas dan asesmen. Dokumen Modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila berisi tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek. Pendidik dapat membuat, memilih, dan mengubah modul proyek profil yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, dan kebutuhan siswa.

Pemerintah menyediakan model modul proyek profil yang dapat digunakan oleh satuan pendidikan dan pendidik. Satuan pendidikan dan pendidik dapat mengubah atau menggunakan model ini sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, pendidik yang menggunakan model ini Untuk meningkatkan modul, Anda dapat menambahkan elemen-elemen berikut: penjelasan singkat tentang proyek profil, pertanyaan pemantik untuk mendorong diskusi atau proses inkuiri, referensi pendukung, dan alat, bahan, dan media belajar yang perlu disiapkan.

2) Tahap Pelaksanaan

Perwujudan Profil Pelajar Pancasila dapat dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Semua tahap ini berfokus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan dihidupkan dalam diri setiap siswa.²²

- 1) Pelajaran intrakurikuler mencakup kegiatan atau pengalaman belajar. Pembelajaran berbasis proyek

²² I Wayan Numertayasa et al., "Profil Pelajar Pancasila Development of Strengthening Character Education Syllabus Based on Pancasila Student Profiles" 5, no. 2 (2022): 97–108, <http://www.journal2.uad.ac.id>.

dan interaksi dengan lingkungan sekitar adalah yang dimaksud dengan proyek. Di sekolah, kegiatan utama kelas menggunakan waktu yang sudah ditentukan dalam struktur program. Dalam hal ini, guru sangat penting untuk merancang kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang signifikan yang berdampak baik pada pengetahuan dan sifat siswa. Contoh kegiatan intrakurikuler ini adalah pembelajaran dalam kelas, upacara hari Senin dan peringatan hari nasional, piket membersihkan lingkungan kelas, wawasan kebangsaan, dan lainnya.

- 2) Kegiatan kokurikuler untuk proyek penguatan profil siswa Pancasila dirancang berbeda dari kegiatan intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak perlu dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja. Ini adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.

3) Kegiatan ekstrakurikuler, yang sangat berguna untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, hampir selalu ada di setiap sekolah. di mana ekstrakurikuler adalah kegiatan non-formal yang terjadi di luar waktu sekolah dan bertujuan untuk menanamkan nilai tertentu, memperluas pengetahuan siswa, dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari. Kegiatan di luar kelas biasanya dilakukan dalam kelompok, tetapi ada juga yang dilakukan secara individual. Dalam situasi seperti ini, siswa dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan keterampilan mereka. Kegiatan ekstrakurikuler yang baik harus didukung oleh sekolah dan guru. Salah satu cara untuk mendukung pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di sekolah adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ini karena nilai-nilai karakter dan Pancasila pasti ada dalam kegiatan ekstrakurikuler.

4) Budaya Sekolah Profil Pelajar Pancasila juga dapat diwujudkan. Pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan cara organisasi membentuk budaya sekolah. Sekolah harus menanamkan nilai-nilai positif, seperti semangat dan akhlak, untuk membentuk budaya sekolah. Satuan pendidikan diharapkan dapat membentuk budaya yang

terbuka, penuh rasa ingin tahu, dan semangat kolaboratif. Budaya seperti itu harus senang menerima masukan, terbuka terhadap perbedaan, dan berkomitmen pada setiap upaya perbaikan untuk perubahan ke arah yang lebih baik. Budaya kolaboratif juga dapat mendorong semangat untuk bekerja sama, mengapresiasi satu sama lain, dan mendukung satu sama lain.

3) Tahap Evaluasi

Pada dasarnya, evaluasi pembelajaran adalah proses pengukuran dan penilaian suatu pembelajaran di mana seorang guru menggunakan alat tes untuk mengukur dan menilai kinerja siswa. Dalam menerapkan profil pancasila, hal-hal berikut harus diperhatikan dalam evaluasi:

- 1) Penilaian menyeluruh terhadap pelaksanaan profil pancasila mencakup analisis bukan hanya apa yang dipelajari siswa, tetapi juga bagaimana pendidik menyiapkan aktivitas proyek profil, kesiapan satuan pendidikan, dan lingkungan satuan pendidikan lainnya.
- 2) Evaluasi implementasi berkonsentrasi pada proses daripada hasil akhir. Oleh karena itu, tolak ukur dari evaluasi adalah perkembangan dan pertumbuhan diri siswa, guru, dan satuan

pendidikan. Misalnya, yang dinilai bukanlah jumlah nilai akhir atau kualitas produk, tetapi bagaimana dan seberapa jauh peserta didik belajar dan mengembangkan profil pelajar Pancasila selama proyek berlangsung. Untuk pendidik, perkembangan yang dapat diukur adalah kemampuan pendidik untuk merancang aktivitas pembelajaran berbasis proyek profil. Untuk satuan pendidikan, perkembangan yang dapat diukur adalah tingkat kesiapan satuan pendidikan, kesinambungan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek profil, dan kerja sama tim fasilitator proyek profil.

- 3) Tidak ada metode penilaian yang universal. Kesiapan untuk menerapkan profil pancasila berbeda untuk setiap satuan pendidikan, serta kesiapan guru dan siswa untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan profil pancasila dibuat dengan menyesuaikan konteks satuan pendidikan. Satuan pendidikan dan guru yang sudah terbiasa menerapkan pembelajaran berbasis proyek tentu akan memiliki sasaran perkembangan yang berbeda dengan satuan pendidikan.
- 4) Untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik, gunakan berbagai jenis penilaian yang dilakukan

sepanjang proyek profil, bukan hanya di akhir proyek.

- 5) Melibatkan peserta didik dalam penilaian. Keterlibatan siswa sangat penting untuk mendapatkan evaluasi yang lebih menyeluruh dan memberi siswa rasa kepemilikan terhadap profil siswa pancasila.

Beberapa contoh alat dan metode evaluasi implementasi profil pancasila:

- 1) Untuk menilai perkembangan pembelajaran dan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan satuan pendidikan dapat mengisi lembar refleksi (contoh dilampirkan) di awal, pertengahan, dan akhir pelaksanaan proyek profil. Refleksi di awal proyek profil dapat membantu pendidik mengukur pengetahuan awal peserta didik dan membantu pendidik menyiapkan proyek profil sesuai dengan kemampuan peserta didik. Refleksi di pertengahan proyek profil dapat membantu pendidik mengukur kapasitas peserta didik. Refleksi di pertengahan proyek profil dapat.
- 2) Refleksi dan diskusi dua arah. Pendidik dan peserta didik dapat merefleksikan dan mendiskusikan perkembangan bersama. Bukan hanya pendidik yang memberikan penilaian

secara sepihak, tetapi pendidik juga mendengarkan pandangan peserta didik mengenai perkembangan diri mereka sendiri juga proses pendidikan pendidik. Pandangan peserta didik ini dapat membuat peserta didik merasa “didengarkan” dan pendidik juga mendapatkan masukan penyempurnaan pendidikan di projek profil berikutnya.

- 3) Berbicara dan berpikir dalam dua arah. Guru dan siswa dapat berbicara tentang perkembangan satu sama lain. Bukan hanya pendidik yang memberikan penilaian secara pribadi, tetapi pendidik juga mendengarkan pendapat siswa tentang perkembangan diri mereka sendiri dan proses pendidikan pendidik. Pendapat siswa ini dapat membuat siswa merasa "didengarkan" dan pendidik dapat mendapatkan masukan tentang penyempurnaan pendidikan untuk proyek profil berikutnya.
- 4) Refleksi melalui observasi dan pengalaman. Pendidik dan siswa dapat melakukan observasi secara bersamaan.
- 5) Menggunakan rubrik untuk refleksi. Rubrik yang efektif dapat membantu proses refleksi menjadi lebih terarah dan objektif.

- 6) Laporan perkembangan peserta didik. Laporan ini memberikan uraian rinci tentang perkembangan setiap peserta didik sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang jelas tentang apa yang harus dikembangkan.

Contoh Lember Refleksi Peserta Didik				
Nama	Fasilitator Kelompok			
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Aku terlibat aktif dalam proyek profil ini				
Suasana proyek profil membuat saya sangat bersemangat untuk belajar dan tahu lebih banyak				
Aku nyaman untuk mengungkapkan pendapat selama proyek profil ini				
Pembelajaran dalam proyek profil ini membekali diriku sebagai warga yang baik				
Waktu proyek profil memadai untuk aku memahami isu yang ada di sekitarku				

Diskusi di kelompokku berjalan dengan asik dan menambah pengetahuanku				
Fasilitator pada proyek profil ini membantuku dalam belajar dan berproses				
Metode yang digunakan pada proyek profil ini seru dan menyenangkan				
Keterampilan bertambah pada proyek profil ini				
Masukan/pendapat lain untuk proyek profil ini				
Berikan tiga kata yang menggambarkan proyek profil				

Tabel 2.1 Lembar Refleksi Profil Pancasila

4) Faktor Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung

Ide "Merdeka Belajar" diusulkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Mendikbud) dan menjadi masalah besar bagi sistem pendidikan negara itu. Merdeka Belajar bertujuan untuk membangun siswa yang berani, mandiri, kritis, sopan, beradap, dan berakhlak mulia. Konsep pendidikan merdeka berbeda dari konsep sebelumnya. Misalnya,

dalam konsep pendidikan merdeka, guru cenderung pasif, tetapi dalam konsep merdeka belajar, guru cenderung aktif, yang dikenal sebagai Guru Penggerak.

Kegiatan belajar mengajar, yang biasanya terpusat di dalam kelas, sekarang dapat merasakan hal baru—belajar di luar kelas sebagai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru penggerak. Siswa lebih aktif dalam mencari tahu informasi baru, yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran mereka secara pribadi. Pendidik harus membantu peningkatan kualitas siswa dengan menerapkan konsep belajar bebas. Guru harus berinisiatif sebagai pemberi materi dan contoh bagi siswa mereka.

Faktor-faktor yang mendukung pembentukan profil siswa Pancasila dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal meliputi:

- 1) Pembawaan, sifat manusia yang ada sejak lahir. Beribadah kepada Allah dengan taat, menahan diri dari keinginan duniawi, dan fokus pada cita-cita adalah sifat yang mendukung.
- 2) Kepribadian, perkembangan kepribadian terjadi setelah pengalaman. Kemampuan seseorang untuk memahami masalah agama atau ajaran agama sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka miliki tentang agama Islam. Mereka yang

memiliki kepribadian yang mendukung mungkin sopan, tekun, disiplin, dan rajin.

Namun, ada tiga faktor eksternal, yaitu:

- 1) Keluarga, yang dapat berfungsi sebagai pendorong, seperti memperhatikan anak tentang pendidikannya dan selalu mendukung keputusan anak jika baik untuknya.
- 2) Guru/pendidik, yang harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh guru terhadap peserta didik sangat besar.
- 3) Lingkungan, yang dapat berfungsi sebagai pendorong, jika lingkungannya positif, mengarah pada pendidikan yang lebih baik.²³

Dalam pelaksanaan profil pelajar pancasila, faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan hambatan dalam pelaksanaan profil pelajar pancasila. Faktor-faktor ini termasuk pendidik yang kurang memahami materi pelajaran, waktu belajar yang terbatas, kurangnya minat siswa terhadap materi pelajaran, kurangnya penggunaan teknologi oleh guru, dan siswa yang masih pasif dalam proses belajar.

²³ Ferliana Syahputro Wibiyanto, "Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah," *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta* (2021): 2.

Pemahaman dan pengetahuan koresponden di lingkungan tempat tinggal tentang nilai-nilai Pancasila masih sangat rendah. Misalnya, mereka hanya memahami nilai-nilai ketuhanan melalui sembahyang dan upacara. Faktor penghambat sering terjadi pada kesadaran masyarakat umum yang mengabaikan prinsip Pancasila, yang dapat menyebabkan moralitas masyarakat merosot.

Dalam pelaksanaan profil pelajar pancasila, faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan hambatan dalam pelaksanaan profil pelajar pancasila. Faktor-faktor ini termasuk pendidik yang kurang memahami materi pelajaran, waktu belajar yang terbatas, kurangnya minat siswa terhadap materi pelajaran, kurangnya penggunaan teknologi oleh guru, dan siswa yang masih pasif dalam proses belajar. Pemahaman dan pengetahuan koresponden di lingkungan tempat tinggal tentang nilai-nilai Pancasila masih sangat rendah. Misalnya, mereka hanya memahami nilai-nilai ketuhanan melalui sembahyang dan upacara. Faktor penghambat sering terjadi pada kesadaran masyarakat umum yang mengabaikan prinsip Pancasila, yang dapat menyebabkan moralitas masyarakat merosot.

b. Struktur Kurikulum Merdeka

Program pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah penggerak, yang mengacu pada profil siswa pancasila, adalah upaya pemerintah untuk menghasilkan siswa yang berbakat. Struktur kurikulum merdeka terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek untuk meningkatkan profil siswa pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 162 Tahun 2021, kerangka dasar kurikulum terdiri dari: a. Struktur kurikulum; b. Capaian pembelajaran; dan c. Prinsip pembelajaran dan asesment. Setiap kegiatan dalam kurikulum merdeka harus menghasilkan proyek.²⁴

Sekolah penggerak yang menerapkan kurikulum merdeka menggunakan penilaian yang menyeluruh untuk memastikan bahwa siswa memperoleh kompetensi yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Penilaian ini tidak mewajibkan siswa untuk mencapai skor minimal. Dengan kata lain, kurikulum merdeka tidak memiliki KKM. Penilaian dilakukan oleh guru merdeka secara bebas. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Nadiem Makarim di Jakarta pada tanggal 11 Desember 2019 tentang

²⁴ Universitas Pahlawan et al., "Jurnal Pendidikan Dan Konseling" 5 (2023): 1899–1904, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/>.

empat pilar kebijakan: penghapusan Ujian Nasional (UN) dan penggantinya dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter; penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); dan PPDB yang lebih menekankan sistem zonasi. Tidak diragukan lagi bahwa penilaian kurikulum merdeka memiliki efek positif dan negatif. Efek positifnya adalah bahwa tidak ada lagi tekanan kepada guru dan siswa untuk mencapai nilai minimum yang telah ditetapkan, sedangkan efek negatifnya adalah kurangnya motivasi siswa untuk bersaing.

Secara keseluruhan, alokasi jam pelajaran untuk struktur kurikulum disusun dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran untuk alokasi jam pelajaran jika diberikan secara reguler atau mingguan. Tidak ada perubahan pada jam pelajaran secara keseluruhan; JP (jam pelajaran) untuk setiap mata pelajaran dialokasikan untuk dua kegiatan pembelajaran: pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler. Untuk pembelajaran intrakurikuler, 75% dari jam pelajaran dialokasikan untuk kokurikuler.

Untuk setiap mata pelajaran, hasil pembelajaran diukur melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Salah satu tujuan dari proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah untuk meningkatkan upaya untuk mencapai profil pelajar

Pancasila yang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan. Pemerintah menetapkan jumlah materi yang harus dipelajari dalam Jam Pelajaran (JP) setiap tahun. Organisasi pendidikan dapat menyesuaikan jadwal mingguan selama satu tahun pendidikan. Satuan pendidikan dapat menambahkan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan karakteristik daerah. Satuan pendidikan dapat melakukannya secara fleksibel dengan menggunakan 3 (tiga) opsi berikut:

1. Mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain
2. Mengintegrasikan ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila
3. Mengembangkan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Kurikulum SMP/MTs dan bentuk lain yang sederajat Kurikulum SMP/MTs terdiri dari 1 (satu) fase, yaitu Fase D. Fase D berlaku untuk kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Struktur kurikulum SMP/MTs terdiri dari 2 (dua) komponen, yaitu: a. pembelajaran intrakurikuler; dan b. proyek penguatan

profil pelajar Pancasila yang dialokasikan sekitar 25% dari JP total setiap tahun.²⁵

Dalam observasi yang dilakukan di Smp Negeri 5 Kota Bengkulu pada tanggal 15 Juni 2023, sekolah telah memilih untuk menggunakan struktur yang sesuai dengan tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tema-tema yang telah dilaksanakan termasuk Gaya Hidup Berkelanjutan, yang berarti mendaur ulang sampah menjadi karya atau produk, Suara Demokrasi, yang berarti memilih ketua osis, dan Kearifan Lokal, yang berarti mengundang narasumber untuk berbicara tentang masalah lokal. Tema 1 dan 2 dilaksanakan selama semester ganjil/1, dan tema 3 dan 4 dilaksanakan selama semester genap/2.

Untuk meningkatkan profil siswa Pancasila, proyek ini dilaksanakan dengan fleksibel, baik dari segi muatan maupun waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya. Dalam hal muatan, proyek profil harus mencakup capaian profil siswa Pancasila sesuai dengan fase peserta didik dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Dalam hal pengelolaan waktu, proyek profil dapat dilaksanakan dengan menghitung jumlah jam

²⁵ Kementerian Pendidikan and D A N Teknologi, "Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi," no. 021 (2022), <https://repository.unsri.ac.id>.

pelajaran yang dialokasikan untuk setiap mata pelajaran, dan jumlah total waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek tidak harus sama.

Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian, serta Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran dibuat berdasarkan Struktur Kurikulum Profil Pelajar Pancasila (PPP). Untuk meningkatkan profil siswa Pancasila, pemerintah telah memberikan tujuh tema utama yang dapat dikembangkan secara khusus. Tema-tema tersebut adalah Bangunlah Jiwa dan Raganya, Berekayasa dan Teknologi untuk Membangun NKRI, Bhinneka Tunggal Ika, Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Kewirausahaan, dan Suara Demokrasi. Struktur kurikulum baru ini umumnya terdiri dari kegiatan intrakurikuler, seperti pembelajaran tatap muka dan proyek. Setiap sekolah diberi kebebasan untuk membuat program kerja tambahan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa. Program juga dapat disesuaikan dengan sumber daya dan visi misi sekolah.²⁶

²⁶ Shofia Hattarina et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan," *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* 1 (2022): 181–192, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>.

c. Perbedaan Kurikulum 13 Dan Kurikulum Merdeka

Dunia pendidikan secara konsisten mengalami transformasi yang sejalan dengan perkembangan zaman. Ada banyak faktor dan situasi yang dapat menyebabkan kekacauan dan ketidakstabilan pendidikan; virus COVID-19 adalah salah satunya. Akibatnya, ada krisis pembelajaran dan ketidaktaksimalan pembelajaran. Pemerintah berusaha mengambil langkah strategis untuk mengoptimalkan pembelajaran dalam menangani masalah krisis pembelajaran (Learning Loss). Oleh karena itu, pemerintah memberlakukan kebijakan kurikulum belajar merdeka, juga dikenal sebagai kurikulum prototipe, untuk menghidupkan kembali pendidikan dari keterpurukan yang disebabkan oleh berbagai realitas masalah pendidikan di Indonesia.

Menurut Rosmana, ada tiga karakteristik utama dari kurikulum merdeka yang dapat membantu pemulihan pembelajaran: 1) Metode pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk meningkatkan softskill dan karakter profil pelajar Pancasila (iman dan taqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri); 2). Materi pelajaran dirancang dengan cara yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri.

Kurikulum 2013, atau K13, menurut Ridwan Abdullah Sani, adalah program yang dilaksanakan dengan menyerderhanakan secara perpaduan tematis serta menambahkan jadwal pembelajaran dengan tujuan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berpartisipasi dalam tanya jawab aktif, berinteraksi dengan hasil pelajaran, dan konsisten dalam melaksanakan observasi. Dengan demikian, kurikulum ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki pendidikan yang berkualitas.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk membangun masyarakat yang unggul dengan kemajuan ilmiah dan teknologi. Sebuah kurikulum juga akan mengalami perubahan dan evaluasi seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Kurikulum Merdeka, yang dimulai pada tahun 2022, adalah program baru yang dibuat oleh pemerintah untuk menyempurnakannya.

Untuk setiap jenjang, penilaian kurikulum 2013 berbeda dari penilaian kurikulum merdeka. Dalam penilaian kurikulum 2013, evaluasi proses perkembangan anak dan hasil belajar untuk evaluasi mingguan atau bulanan dicatat dan ditarik kesimpulan sebagai dasar pelaporan perkembangan anak kepada orang tua. Dalam penilaian kurikulum merdeka, laporan tertulis kepada orang tua harus dikirim

setidaknya enam bulan sekali, yang memuat gambaran pembelajaran anak dan laporan laporan kepada orang tua. Salah satu bagian dari penilaian kurikulum 2013 adalah memastikan bahwa setiap mata pelajaran memiliki penilaian asli.

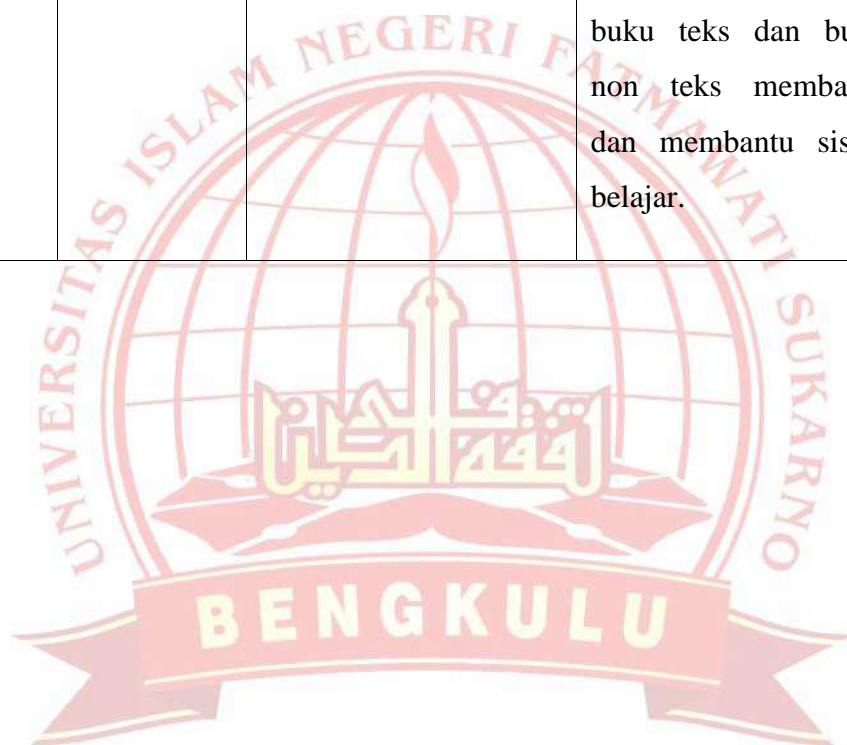
Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka yaitu sebagai berikut :

Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka			
No	Komponen	Kurikulum 13	Kurikulum Merdeka
1.	kompetensi yang harus dicapai	KD dan KI: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik yang dikombinasikan setiap tahun.	Capaian Pembelajaran (CP) adalah kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang disusun per fase (KD dan KI sudah terintegrasi).
2.	Struktur kurikulum	1. Struktur Kurikulum: Jam pelajaran kurikulum 2013 ditetapkan secara teratur setiap minggu.	1. Alokasi JP diatur setiap tahun untuk menyesuaikan kondisi satuan pendidikan; pembelajaran intrakulikuler dan

		2. Siswa dapat berpartisipasi langsung dalam program peminatan (IPA, IPS, Bahasa, dan Budaya).	kokulikuler adalah yang pertama. 2. Belum ada peminatan, siswa mengambil semua mata pelajaran wajib.
3.	Pelaksanaan proses pembelajaran	Metode tematik yang selama ini hanya digunakan di sekolah dasar	Sekolah-sekolah di kelas IV, V, dan VI dapat menerapkan pembelajaran berbasis mata pelajaran.
4.	Jam pembelajaran	Menetapkan jumlah jam pelajaran yang diberikan setiap minggu.	Kurikulum Paradigma Baru menetapkan jumlah jam pelajaran per tahun.
5.	Model pembelajaran	Berbasis pertanyaan (<i>Inquiry Based Learning</i>), Berbasis proyek (Project Based Learning), dan Model Pembelajaran Berbasis Permasalahan	Selain itu, sekolah diberi kebebasan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran dan melakukan penilaian lintas mata pelajaran,

			seperti penilaian berbasis proyek atau asesmen sumatif.
6.	Mata pelajaran	<p>1. Menghapus mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dari KTSP 2013</p> <p>2. Menghapus mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dari KTSP 2013</p> <p>2. Mengganti mata pelajaran IPA dan IPS yang sebelumnya berdiri sendiri.</p>	<p>1. Informatika akan dikembalikan dan diajarkan mulai dari SMP.</p> <p>2. Kedua mata pelajaran ini akan diajarkan bersamaan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS).</p>

7.	Bahan ajar	Instruksi yang disediakan oleh pemerintah	Modul ajar, ragam asesmen formatif, dan contoh pengembangan kurikulum satuan pendidikan adalah contoh bagaimana buku teks dan buku non teks membantu dan membantu siswa belajar.
----	------------	-------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



8. Penilaian	<p>1. Aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan prilaku.</p> <p>2. Proses evaluasi perkembangan anak dan hasil belajar dari evaluasi mingguan atau bulanan dicatat dan ditarik kesimpulan sebagai dasar pelaporan kepada orang tua tentang perkembangan anak.</p>	<p>1. Penilaian Kurikulum merdeka tidak membedakan antara keduanya.</p> <p>2. laporan tertulis kepada orang tua setiap enam bulan sekali yang berisi tentang perkembangan anak, dan laporan atau komunikasi lisan dengan orang tua dapat dilakukan kapan saja.</p>
--------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2.2 : Perbedaan k13 dan kurikulum merdeka

2. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika berasal dari kata Latin *mathematika*, yang berasal dari kata Yunani *mathematike*, yang berarti mempelajari. Kata "*mathematike*" berasal dari kata Yunani "*mathema*",

yang berarti "pengetahuan" atau "ilmu" (knowledge, science). Kata ini juga berhubungan dengan kata lain dengan arti yang hampir sama, "mathein" atau "mathenein", yang berarti "belajar" atau "berpikir". Berdasarkan asal katanya, kata "matematika" berarti ilmu pengetahuan yang dihasilkan melalui berpikir (bernalar). Menurut Russeffendi ET, matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran) dari pada hasil eksperimen atau observasi matematika. Pikiran manusia berkaitan dengan konsep, proses, dan penalaran.²⁷

Matematika adalah salah satu cabang ilmu yang memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan bidang ilmu lain maupun sebagai sumber pengembangan matematika itu sendiri. Dalam era persaingan yang semakin kompetitif saat ini, peserta didik harus menguasai materi matematika. Matematika adalah disiplin ilmu yang bermanfaat bagi banyak bidang lain, bukan hanya untuk dirinya sendiri. Dengan kata lain, matematika sangat penting untuk bidang lain, terutama sains dan teknologi. Matematika pada dasarnya adalah ilmu dasar yang melibatkan berpikir logis, sistematis, kritis, dan

²⁷ Nur Rahmah, "Hakikat Pendidikan Matematika," *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 2 (2018): 1–10, <http://ejournal.iainpalopo.ac.id>.

bertindak cerdas, kreatif, dan inovatif. Pada dasarnya, matematika adalah ilmu. Beberapa Definisi Para Ahli Mengenai Matematika antara lain:

- 1) Russefendi (1988: 23) Matematika terdiri dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalildalil, di mana dalildalil berlaku secara umum setelah dibuktikan benar.
- 2) James dan James pada tahun 1976. Matematika adalah bidang yang menyelidiki logika, termasuk bentuk, susunan, besaran, dan konsep yang saling berhubungan. Geometri, aljabar, dan analisis adalah tiga bagian utama matematika, tetapi ada yang berpendapat bahwa matematika terbagi menjadi empat bagian: aritmatika, aljabar, geometris, dan analisis, yang mencakup teori bilangan dan statistika.
- 3) Menurut Johnson dan Rising dalam Russefendi (1972), matematika adalah cara berpikir, organisasi, dan membuktikan yang logis. Matematika adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat untuk menunjukkan idenya melalui simbol. Bahasa ini lebih berfokus pada simbol daripada bunyi. Matematika adalah ilmu pengetahuan tentang keteraturan pola atau ide;

sifat-sifatnya dalam teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan; dan matematika adalah seni, keindahannya terletak pada keterurutan dan keharmonisan.

- 4) Reys dkk (1984) mengatakan bahwa matematika adalah kumpulan pola dan hubungan, seni, bahasa, alat, dan cara berpikir.
- 5) Kline (1973) mengatakan bahwa matematika terutama membantu manusia memahami dan memahami masalah alam, sosial, dan ekonomi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah bidang yang jelas yang tidak tergantung pada angka, simbol, atau pemikiran abstrak. Agar materi dapat disampaikan dengan baik, pendidik harus menangani kesulitan-kesulitan tersebut. Hingga saat ini, banyak orang masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan bagi siswa. Guru juga menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit untuk diajarkan dan membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang cukup.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran matematika menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan untuk memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsalkan gagasan dan pernyataan matematika.
- 4) Untuk memperjelas situasi atau masalah, gunakan ide dengan tabel, diagram, simbol, atau media lainnya.
- 5) Menunjukkan sikap yang menghargai manfaat matematika dalam kehidupan, seperti memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam matematika serta kemampuan untuk memecahkan masalah dengan ulet dan percaya diri.²⁸

²⁸ Maria Ulfa, "Profil Berpikir Kreatif Siswa Berkecerdasan Linguistik Dan Siswa Berkecerdasan Logis-Matematis SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika," *MATHE dunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2019): 14–20, M Ulfa, P Wijayanti - MATHEdunesa, 2019.

Menurut National Council of Teachers of Math (NCTM), tujuannya dalam pendidikan matematika adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan praktis, yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tujuan Kemasyarakatan: Ini berfokus pada bagaimana siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan cerdas dalam hubungan kemasyarakatan. Tujuan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan matematika tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa tetapi juga untuk meningkatkan aspek afektif mereka.
- 3) Tujuan profesional, pendidikan harus membantu siswa mempersiapkan diri untuk terjun ke dunia kerja, tetapi tujuan ini dipengaruhi oleh pandangan masyarakat secara keseluruhan yang sering menempatkan pendidikan sebagai alat untuk mencari pekerjaan.
- 4) Tujuan budaya, pendidikan merupakan bentuk dan produk budaya, pendampingan, dan pengembangan.²⁹

²⁹ Hotlina Andriani Saragih *, “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Materi Kpk Dan Fpb Siswa Kelas Iv Sd Negeri 48 Pekanbaru,” *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2022): 27–35, <https://repository.uir.ac.id/>.

Dengan mempertimbangkan beberapa tujuan pembelajaran matematika di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pembelajaran matematika adalah untuk membantu siswa memahami, memecahkan, dan menyelesaikan masalah yang terstruktur secara sistematis dan berpikir kritis. Matematika memiliki konsep yang mendasar dan penting sehingga tidak boleh dipandang sepele. Oleh karena itu, guru harus dapat mengajarkan materi pelajaran matematika sehingga siswa dapat memahaminya.

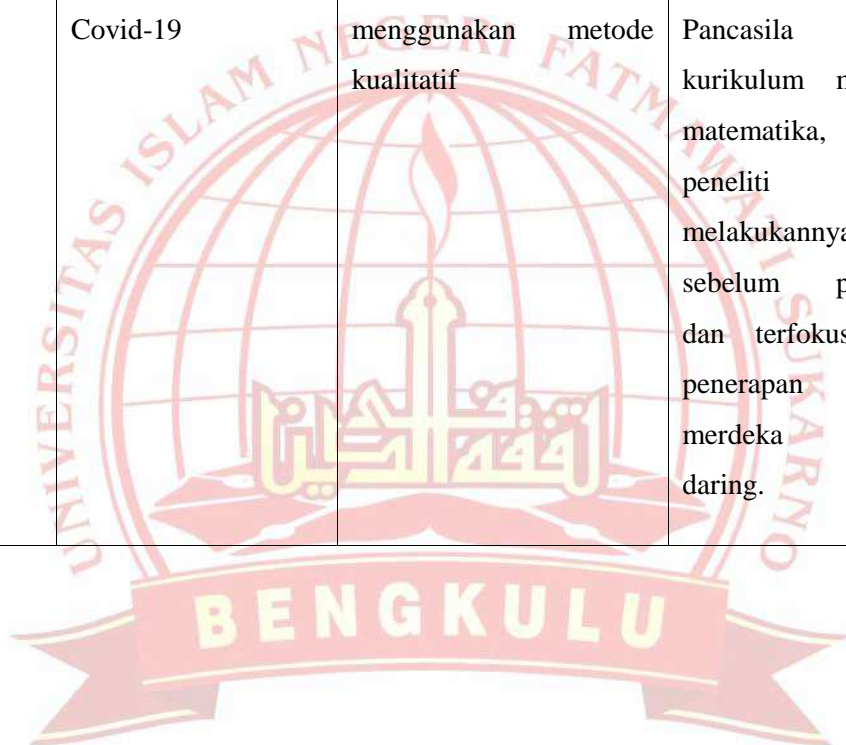
B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian kualitatif dalam skripsi ini:

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Matematika Kelas VIII di SMP Islam Sudirman Tenganan Tahun Pelajaran 2020/2021	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang implementasi kurikulum pada pembelajaran matematika, dan juga Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dimana data yang dikumpulkan	Perbedaan penelitian ini adalah kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
		berupa kata-kata dan bukan berupa angka.	
2	Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2021	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan berdasarkan Profil Pelajar Pancasila dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif	Perbedaan penelitian ini adalah pada pembelajarannya PAI dan Matematika dan juga perbedaannya yaitu, penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai Pancasila secara umum sedangkan penelitian ini Profil Pelajar Pancasila kurikulum merdeka.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
3	Implementasi Konsep Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kurikulum merdeka dan metode penelitian menggunakan metode kualitatif	Penelitian yang saya lakukan setelah pandemi COVID-19 dan terfokus pada profil siswa Pancasila dalam kurikulum merdeka matematika, tetapi peneliti ini melakukannya sebelum pandemi dan terfokus pada penerapan konsep merdeka belajar daring.



No	Judul	Persamaan	Perbedaan
4	Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum 2013 terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Kelas Tinggi di SD Negeri 108 Bengkulu Utara	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang implementasi kurikulum pada pembelajaran matematika	Perbedaannya adalah kurikulum pada masa pandemi <i>covid-19</i> dengan kurikulum merdeka, untuk jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan metode kualitatif diskriptif.

Tabel 2.3 penelitian Terdahulu

C. Kerangka Berpikir

Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga dapat dianggap sebagai referensi untuk proses pendidikan di Indonesia.³⁰ Salah satu faktor yang mendorong munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat dalam teknologi, perubahan sosial dan kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perubahan dalam dunia kerja masa depan di bidang pendidikan di setiap

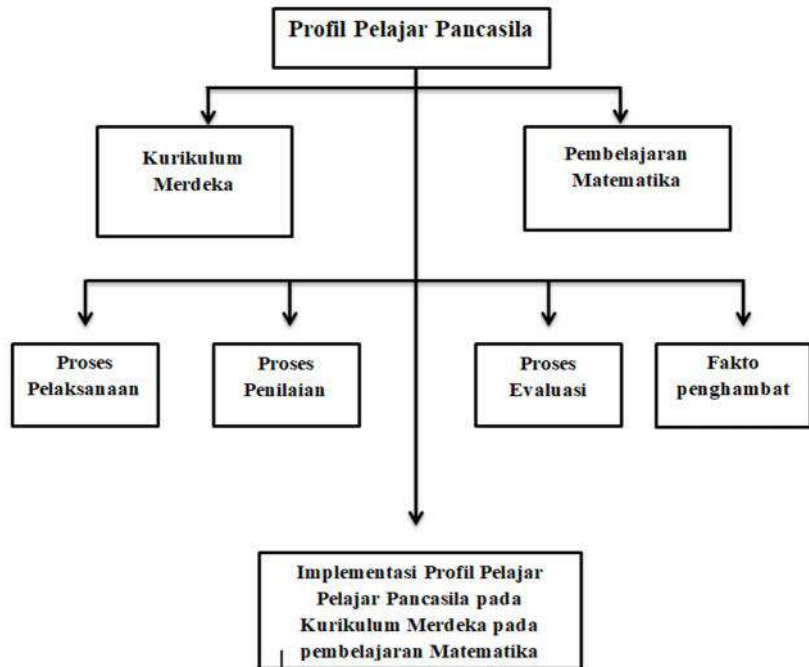
³⁰ Angga et al., “Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut.”

tingkatan dan bidang kebudayaan. Profil pelajar Pancasila ini akan memberikan pemikiran tentang siswa yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini adalah salah satu bentuk implementasi pendidikan profil.

Semua sekolah belum menerapkan Kurikulum Merdeka sepenuhnya. Ini karena kebijakan Kemendikbudristek yang masih memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk menerapkan kurikulum. Sistem pengajaran kurikulum akan berubah dari yang awalnya bernuansa dengan diskusi di dalam kelas menjadi bebas di luar kelas. Tidak tanpa alasan Nadiem A Karim membuat kebijakan belajar merdeka. Pasalnya, dalam penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019, siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah dalam hal matematika dan literasi. Indonesia juga menduduki posisi ke 74 dari 79 negara.

Matematika diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran di institusi pendidikan formal merupakan bagian penting dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru dalam pembelajaran matematika hanya membantu konstruksi siswa dengan memberi mereka sarana dan prasarana untuk memulai proses belajar. Akibatnya, guru harus menguasai pendekatan pembelajaran yang inovatif.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut berdasarkan penjelasan di atas.



Gambar 2.1 Kerangka Berpiki Profil Pelajar Pancasila

